

## PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI INTERAKTIF BERBASIS TEKNOLOGI DI SMKN 38 JAKARTA

Siti Chodijah<sup>1</sup>, Heru Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Email: [chotyalwannn@gmail.com](mailto:chotyalwannn@gmail.com), [heruwibowo@uhamka.ac.id](mailto:heruwibowo@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian disini bertujuan sebagai pembuktian bahwasanya pelajaran interaktif berbasis teknologi untuk materi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini lebih jauh ingin melihat kemanfaatan media yang digunakan dan kemudahan penggunaannya dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sehingga membantu siswa mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi yang canggih membutuhkan kemampuan siswa untuk mengelola platform teknologi informasi dengan baik dalam pembelajaran. Sedangkan kendala yang ditemukan dalam penelitian adalah adanya guru PAI yang memiliki keterbatasan inovasi pembelajaran PAI terhadap teknologi.

**Kata kunci:** *Pembelajaran, teknologi, PAI*

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keyakinan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, menjaga kesehatan, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penting bagi siswa untuk menginternalisasi nilai Islam guna memperkuat dimensi spiritual, mengendalikan diri, membentuk kepribadian, dan mengembangkan budi pekerti yang luhur. Penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam di institusi pendidikan. Pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi semua elemen komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, yang berhubungan satu sama lain dalam rangkaian mencapai tujuan. Tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian adalah semua komponen dalam pembelajaran.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang juga dikenal sebagai ICT, merupakan produk dan proses yang telah mengalami perkembangan sehingga memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan dan proses pembelajaran. Pemanfaatan ICT memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa, yang pada akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar. Di era globalisasi, kemajuan teknologi mungkin atau mungkin tidak memengaruhi pendidikan. Dunia pendidikan harus terus mengikuti kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka harus menyesuaikan penggunaan teknologi untuk pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Komunikasi dan transfer informasi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar adalah salah satu aktivitas belajar. Keberadaan teknologi dan sains (ilmu pengetahuan) memiliki pengaruh besar, guru harus mampu menguasai IPTEK dalam persaingan internasional serta memakai media pembelajaran dengan metode yang lebih kreatif untuk anak didik. Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan ialah minimnya variasi media dan proses pembelajaran yang masih sederhana. Disamping itu, tidak ada alat pembelajaran yang dapat meningkatkan retensi informasi pada memori secara memadai. Cara informasi disimpan dalam memori membutuhkan media pembelajaran yang digunakan, namun masih ada pengajar yang memakai metode ceramah dengan cara mengkompromikan kemampuan siswa yang kurang baik dalam menghafal dan memahami materi.

Salah satu jenis pendidikan yang ditanamkan sejak kecil adalah pendidikan agama Islam, yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak siswa serta pendidikan tentang cara beribadah kepada agama Islam. Pengajaran pendidikan agama Islam biasanya diberikan melalui metode ceramah yang biasa. Sebenarnya, siswa membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif bukan hanya menginternalisasi agama Islam semata. Walaupun tidak semua media interaktif dalam subjek ini digunakan, mereka mulai digunakan. Lihat contoh pendidikan agama Islam, yang selama ini tampak monoton dan membosankan karena hanya terdiri dari teori-teori, yang seringkali hanya terdiri dari catatan tertulis, dan metode lama untuk menyampaikan materi hanya menggunakan satu gaya belajar. Siswa visual yang biasanya lebih mudah memahami materi dalam bentuk bagan dan gambar sering mengalami kesulitan untuk memahami penjelasan lisan. Membelajarkan berarti melakukan upaya untuk belajar. Dalam upaya pembelajaran, terjadi komunikasi antara siswa (siswa) dengan guru, pembelajar, atau pengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi antar manusia, khususnya antara siswa dan guru. Peran media pembelajaran tetap ada, meskipun komunikasi langsung antara siswa dan materi pelajaran masih dapat terjadi.

Penggunaan Microsoft PowerPoint, media pembelajaran interaktif, membantu siswa dan guru menggabungkan berbagai elemen, termasuk teks, gambar, rekaman, dan bahkan video. Di era digital saat ini, guru harus memiliki kemampuan untuk merancang dan mendidik kemampuannya untuk memperoleh materi dengan menggunakan teknologi. Ini akan membuat pembelajaran menarik, menghibur, dan bermanfaat bagi siswa. Karena setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian, penggunaan teknologi pembelajaran dapat membantu menyelesaikan masalah belajar. Selain itu, mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan juga terjadi dalam gaya belajar dalam hal pembelajaran. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu, seringkali guru menghadapi kesulitan dalam menyediakan bahan ajar. Masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di dalam sekolah. Dengan istilah lain, mutu proses belajar mengajar yang dikembangkan berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang kurang baik dan tidak merata. Hal itu masih akan terjadi selama pengajar belum memperhatikan sumber pembelajaran serta melalaikan peranan media interaktif.

Bagaimana cara yang baik untuk pengembangan pembelajaran PAI interaktif berbasis teknologi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N 38 Jakarta)? Tujuan ini untuk Menganalisis efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini lebih jauh ingin melihat kemanfaatan media yang digunakan dan kemudahan penggunaannya dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sehingga membantu siswa mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).”

## **2. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Deskriptif dan Analisis, Metode Deskriptif adalah Metode yang berusaha untuk menggambarkan suatu yang terjadi (Abuddin, 2004). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik tes. Materi yang diujikan ialah distribusi frekuensi dari mata kuliah statistika. Statistika merupakan cabang dari matematika terapan, membahas beragam metode ilmiah seperti pengumpulan, pengorganisasian, penyajian, analisis data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan Pandangan konsep al-Attas mengenai jiwa ini juga telah memberikan banyak sekali pencerahan terhadap permasalahan umat Islam saat ini, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini karena beliau tidak hanya menjelaskannya secara teoritik, tapi juga banyak yang mencontohkannya melalui pendidikan diantaranya dengan mencatat manusia dengan jiwa yang bersih supaya bisa bermanfaat bagi umat saat ini (Iryanti & Amalia, t.t.).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Problem pendidikan sebagai sarana penguatan

Di zaman abad 20 ini diketahui pendidikan sangat penting dan berguna bagi semua manusia. Ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan di Indonesia dan dunia, Konsep ini tidak hanya fokus dalam memajukan dunia pendidikan Islam, melainkan tawaran gagasan dan konsep Islam untuk sebuah tujuan yaitu menciptakan manusia yang baik. Hal yang sangat di tekankan oleh al-Attas adalah bagaimana manusia tersebut menjadi manusia yang sejati. Ini juga bisa dikatakan banyak orang yang ingin menjadi pintar dan berilmu tapi tidak mau dengan proses yang panjang akibatnya banyak terjadi trouble dalam kegiatan keilmuan. Maka perlu ada gagasan yang bisa membantu supaya bisa mencetak manusia yang beradab dan akhlaqnya mulia, salah satunya dengan cara ta'dib. Dikarenakan posisi ta'dib sebagai agen moral, yang mana memberikan pengaruh pada sikap, akhlak, tingkah laku dan sopan santun dalam bermuamalah dengan sesama manusia. Oleh karenanya, konsep ta'dib yang di tawarkan al-Attas merupakan refleksi dari hikmah. Hikmah merupakan sumber kebijaksanaan yang di gali dari al-Qur'an, dan konsep ini berasal dari ilmu yang di praktekkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam seluruh aspek kehidupan beliau.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang banyak di Asia dan dunia, perlu untuk menerapkan ini, supaya orang berilmu bisa rata tidak hanya di kota saja, tapi di seluruh pelosok juga. Jika kita menerapkan pendidikan ta'dib maka dengan mudah kita akan mengatur seluruh murid karena mereka sudah dibekali dengan adab, Wan Wan Daud berpendapat bahwa Al-Attas adalah orang pertama yang memahami dan menerjemahkan kata "addabani" dengan mengajarku. Sarjana terdahulu mengatakan bahwa akhlaq adalah inti dari ta'dib. Al-Qur'an mendukung keyakinan bahwa Rasulullah Saw. adalah rasul yang paling mulia, dan bahwa ajarannya dipilih oleh Allah sebagai ajaran terbaik. selain adab dizaman modern ini perlu kita sebagai manusia yang hidup dizaman teknologi canggih ini untuk memaksimalkan computer dan alat elektronik lainnya, Maka dengan adanya gangguan pembelajaran, makalah ini akan membahas bagaimana teknologi berperan dalam menjadikan siswa lebih aktif

Media pembelajaran interaktif adalah jenis media pembelajaran yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai untuk proses pembuatannya dan pengoperasiannya. Terdapat sejumlah kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan media pembelajaran berdasarkan kualitasnya, yakni: 1) Kualitas isi dan tujuan, dan 2) Kualitas instruksional serta kualitas teknik. Berdasarkan analisis situasi saat ini, guru dan siswa SMK N 38 Jakarta telah memanfaatkan media power point dalam proses pembelajarannya. Hanya saja, pemanfaatan media PowerPoint masih terbatas dalam mendukung metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Sebenarnya, PowerPoint memiliki potensi untuk diubah menjadi media pembelajaran interaktif, bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi dari guru, tetapi juga melibatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, di SMK N 38 Jakarta, terdapat fasilitas laboratorium komputer dengan perangkat keras dan lunak yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar di tingkat tersebut, meskipun belum digunakan secara maksimal.

Media dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan dan memberikan manfaat luar biasa dalam memfasilitasi proses belajar siswa. Media juga dianggap sebagai elemen fundamental yang melengkapi serta menjadi komponen krusial dalam pencapaian pembelajaran yang sukses. Penggunaan media dapat mendukung guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa, atau sebaliknya. Siswa tidak hanya diharapkan untuk berinteraksi aktif selama pelajaran, melainkan juga dapat fokus pada materi atau objek pembelajaran. Ini mencirikan konsep media pembelajaran interaktif. Menggunakan media power point di SMK N 38 Jakarta dalam proses pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa media diantaranya visual, audio dan video intruksi berbasis media yang dimana meninggalkan efek yang tahan lama pada siswa serta meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan

pembelajaran yang diinginkan diseluruh dominan kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu manfaat utama dari pengembangan teknologi pendidikan adalah meningkatkan aksesibilitas pembelajaran. Dengan adanya teknologi, siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja. Hal ini memungkinkan siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik untuk tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

### **3.2. Konsep Jiwa Syed Naquib al-Attas**

Teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa. Perangkat lunak pendidikan interaktif memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, mereka dapat menggunakan aplikasi yang memungkinkan mereka menjawab pertanyaan langsung di papan tulis digital atau bekerja sama dalam proyek online dengan teman-teman mereka.

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melibatkan peningkatan hasil belajar kognitif yang menjadi fokus penelitian ini. Dari hasil analisis, terlihat bahwa skor pre-test mengalami peningkatan rata-rata dari 42,26 menjadi 75,6, dan kemudian mencapai 83,2 pada akhir pembelajaran. Observasi kegiatan pembelajaran menggunakan model SMK N 38 Jakarta menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan model pengembangan berbasis informasi secara efektif. Penilaian hasil pembelajaran menunjukkan penerimaan yang sangat baik. Dari survei kepada guru, terungkap bahwa model pengembangan berbasis informasi dianggap mudah digunakan, namun memerlukan lebih banyak waktu untuk persiapan. Tanggapan dari siswa melalui angket menunjukkan kegembiraan mereka saat diajar oleh guru praktikan yang menerapkan model pembelajaran tersebut. Mereka meyakini bahwa pembelajaran tersebut selalu menarik dan menyenangkan, tanpa menimbulkan rasa kantuk (Ihsan dkk., 2022).

Proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran pengembangan berbasis informasi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini diimplementasikan melalui pendekatan kolaboratif, optimalisasi lingkungan belajar, penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS), serta pembuatan jurnal reflektif. Siswa yang sebelumnya hanya menjadi objek pembelajaran dan memiliki prestasi belajar yang rendah dapat mengalami perubahan menjadi siswa yang aktif dan produktif. Saat ini, siswa dapat memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang terjangkau dan dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya yang mematuhi prinsip 3R (reduce, reuse, dan recycle). Melalui model BTL-K ini, proses pembelajaran dapat mencakup aspek karakter yang seringkali tidak direncanakan dengan jelas dalam perencanaan pembelajaran. Dalam model pembelajaran pengembangan berbasis informasi ini, langkah pembelajaran yang digunakan terdiri dari lima elemen utama dari pengalaman pembelajaran yang dikenal sebagai pengembangan berbasis informasi. Elemen-elemen ini dikenal dengan nama "pendahuluan", "hubungan", "penerapan", "refleks", dan "penambahan". Pada langkah Connection, integrasi karakter dilakukan. Menurut Tim Penyusun DBE3 (2009), tujuan dari kerangka ICARE adalah Untuk memastikan bahwa siswa memiliki peluang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh, pendekatannya melibatkan penggunaan keterampilan yang memberdayakan siswa. Ini mencakup kolaborasi di dalam kelas, pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS), penggunaan media pembelajaran, pembuatan jurnal reflektif, serta penyelarasan karakter ke dalam materi pelajaran.

Problem Jiwa di Barat dan Solusi al-Attas

Psikologi Modern terdiri atas berbagai aliran dan cabang yang terus berkembang sejak tahun 1879, ditandai dengan berdirinya laboratorium psikologi pertama dunia di Leipzig Jerman oleh Wilhelm Wundt (Zarkasyi dkk., 2019). Di antara aliran yang populer adalah Psikoanalisis dipelopori oleh Sigmund Freud, Psikologi Behaviorisme rumusan J. B. Watson, dan Psikologi Humanistik besutan Abraham Maslow. Aliran psikologi tersebut tidak membahas konsep manusia (man), namun lebih cenderung menggunakan istilah kepribadian (personality).

Konsep Kepribadian menekankan pada dimensi biosocial, tubuh-pikiran yang dihubungkan dengan aspek sosial dan psikologis. Kepribadian merupakan gambaran dari ekspresi lahiriah dan dunia batinnya. Konsep kepribadian yang mencakup realitas dan metafisik inilah yang akan dikritisi dalam tulisan berikut dengan pendekatan konsep manusia menurut Islam (Calvin B. Hall, 2019).

Secara etimologi kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality* yang berasal dari bahasa Yunani, *persona* yang berarti topeng, dan *personare* yang berarti menembus. Istilah topeng dianalogikan dengan pemain sandiwaranya era Yunani kuno. Topeng yang diperkuat dengan dialog dapat memperkuat karakter dari tokoh hingga menembus keluar dipahami oleh penonton. Istilah *persona* ini diidentikkan dengan “manusia perorangan” atau “pribadi”. Hampir semua pakar merujuk kata *persona* sebagai makna dari pribadi, terkecuali Gustav Jung yang menggunakan istilah aslinya. Sehingga setiap pembahasan konsep manusia dalam perspektif psikologi Barat pasti akan selalu merujuk pada istilah *persona* maupun kepribadian.

Adapun secara terminologis, definisi kepribadian menurut pakar psikologi tidak terbatas pada satu makna. Gordon W. Allport semula mendefinisikan manusia dengan “*what a man really is*”. Namun definisi tersebut dianggapnya kurang memadai sehingga direvisi menjadi “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*”. Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sementara David Krech dan Richard Crutchfield berpendapat bahwa kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik dan menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus menerus. Adolf Heuken menawarkan definisi lain bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional manusia, maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya (Kusuma, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa manusia dalam perspektif psikologi beristilah kepribadian yang terfokus pada dua hal. Pertama, kepribadian merupakan kesatuan kompleks dari psikis dan fisik, seperti kecerdasan, sifat, sikap, minat, cita-cita, bentuk tubuh, dan kesehatan jasmani. Kedua, kesatuan dari kedua aspek itu berinteraksi dengan lingkungannya yang terus berubah hingga terbentuk tingkah laku unik. Ketiga, kepribadian bersifat dinamis, selalu berubah meski mengikuti pola-pola tetap. Keempat, kepribadian yang terbentuk sesuai dengan tujuan per individu. Dari sini bisa dikomentari bahwa teori kepribadian sebagai konsep manusia kesemuanya bersifat humanistik dan relatif, tidak memiliki nilai-nilai yang permanen, sehingga sifatnya selalu dinamis, terus berubah, terombang-ambing oleh keadaan dan lingkungan.

Psikoanalisis sebagai salah satu teori paling populer dan menginspirasi perkembangan teori psikologi lainnya adalah buah karya Sigmund Freud hasil pengembangan psikodinamika. Psikodinamika berasumsi bahwa tingkah laku manusia mirip dengan binatang. Meski asumsi dasarnya absurd namun sangat banyak murid-muridnya yang mengembangkan teori ini. Diantara muridnya yang menonjol adalah Carl Gustav Jung, Alfred Adler, Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan Harry Stack Sullivan. Teori ini dipandang sebagai teknik terapi penyembuhan gangguan tingkah laku dan sebagai aliran psikologi yang banyak berbicara tentang struktur kepribadian, dinamikanya, dan perkembangannya. Teori ini mendasari munculnya teori Behavioristik dan teori Humanistik. Jadi dapat dibayangkan, bagaimana rancunya bangunan ilmu psikologi modern yang berdasarkan penyamaan antara studi manusia dengan studi binatang (John W. Santrock, 2007).

Pentingnya pendidikan di dunia ini, perlu kita respon dengan cepat, karena di zaman sekarang manusia perlu mendapatkan informasi dengan cepat, supaya bisa segera disebarkan

ilmu ini, Serangkaian prinsip yang dijadikan landasan teknologi pendidikan adalah: Teknologi Pendidikan menjadi garda terdepan dalam membantu siswa untuk meningkatkan media pembelajaran, hal ini dijadikan pijakan dengan alat bantu supaya siswa bisa faham dan bisa menjelaskan pelajaran kepada temannya, selain itu siswa juga bisa menjadi pendakwah kecil karena bisa menguasai isi pelajaran dengan proses yang baik, serta dibantu teknologi yang canggih. Dengan cara ini, tujuan dari pendidikan Islam dan proses pendidikan adalah untuk memastikan bahwa ilmu digunakan dengan baik oleh masyarakat. karena itu, para bijak, cendekiawan, dan sarjana Islam lama menggabungkan "ilm" dengan "amal". Dengan demikian, teknologi berbasis ilmu iman amal dapat menjadi kunci kesuksesan. Peneliti menyarankan teknologi untuk membantu siswa memahami nilai dan pemahaman mereka di kelas. Media pembelajaran yang efektif didasarkan pada tiga kualitas: 1) isi dan tujuan; 2) intruksional dan teknik. Berdasarkan analisis situasi saat ini, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa SMK N 38 Jakarta telah memanfaatkan PowerPoint dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaan PowerPoint masih terbatas untuk mendukung pendekatan ceramah guru, karena PowerPoint dapat dirancang untuk menjadi alat pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa juga. Selain itu, SMK N 38 Jakarta memiliki fasilitas laboratorium komputer yang memiliki perangkat hardware dan software yang cukup untuk kegiatan belajar mengajar, tetapi fasilitas ini belum digunakan secara efektif.

Alat elektronik sebagai salah satu sarana saja, bukan dipakai secara keseluruhan, karena menurut peneliti yang terpenting tetap interaksi guru dan murid, inilah terjadinya proses KBM kegiatan belajar mengajar yang baik, apalagi dibantu dengan teknologi supaya paham dengan cepat dan bisa menjelaskan ke orang lain. Menggunakan media power point di SMK N 38 Jakarta dalam proses pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa media diantaranya visual, audio dan video intruksi berbasis media yang dimana meninggalkan efek yang tahan lama pada siswa serta meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan diseluruh dominan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kemudian dari wawancara yang didapat terkait evaluasi dalam pembelajaran, bahwa guru masih menggunakan buku untuk mengajar atau mengisi soal-soal di LKS dan menghafal di buku PAI sebelum menggunakan media pembelajaran lainnya. Akan tetapi ada media yang digunakan saat ulangan harian atau ulangan akhir semester hanya menggunakan aplikasi Elman yang di kelola dari staff sekolahan. Hal ini juga sama disampaikan oleh dalam penelitiannya dwi ermawati dkk, bahwa kelas XII masih menggunakan kertas dalam ujiannya, sehingga perlu adanya aplikasi yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karenanya pendidik harus akrab beradaptasi dengan dunia teknologi, dengan demikian peserta didik dapat mendapatkan hak nya untuk belajar sesuai denngan minat belajarnya, Kemampuan pendidik yang paling penting adalah kemampuan untuk menggunakan metode terbaik dan kreativitas guru dalam mengajar sehingga minat belajar siswa meningkat secara alami. Hal ini perlu adanya tindakan dari seorang pendidik untuk meakukan pelatihan – pelatihan baik dalam konwledge teknologi maupun gaya mengajarnya. Dari wawancara dengan guru di buku PAI, ia sudah melakukan pelatihan – pelatihan akan tetapi belum pernah mempraktikannya didalam kelas sebab banyaknya tugas guru yang di bebani dari pihak sekolah dan juga yang menjadi hambatan dalam menggunakan media pembelajaran yang kekinian yaitu faktor umur yang sudah tinggi, sehingga peserta didik menerima pembelajaran terkesan membosankan dan menonton.

Maka disini penulis menyimpulkan bahwa Pengembangan Pembelajaran PA Interaktif Berbasis Teknologi Di SMKN 38 Jakarta, sangat membantu siswa dalam membaca dan memahami pelajaran, karena disini siswa bisa dibantu dengan teknologi dimana yang sebelumnya siswa membaca satu persatu kini bisa dengan mudah mencari dan memahami Teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam era digital, mendapatkan sumber pembelajaran lebih mudah

daripada sebelumnya. Siswa sekarang dapat mengakses buku dan materi pelajaran melalui internet, dan mereka bahkan dapat mengambil kursus online dari universitas terkemuka di seluruh dunia. Teknologi juga dapat membantu siswa bekerja sama dan berkomunikasi dengan guru mereka. Misalnya, siswa yang menggunakan platform belajar online dapat berbicara dengan teman-teman dan guru mereka dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru mereka.

Hasil Wawancara dengan guru PAI di SMK N 38 Jakarta: Bagaimana cara yang baik untuk pengembangan pembelajaran PAI interaktif berbasis teknologi di SMK N 38 Jakarta?

Jawab:

Menurut ibu Hj. Wiwin Fauziyah, M.Pd , guru PAI sebaiknya untuk pengembangan pembelajaran PAI secara interaktif yang berbasis teknologi di SMK N 38 mengajak siswa untuk selalu menggunakan media teknologi yang sudah canggih misalnya; handphone bisa menggunakan platform “mengajar” bisa mengajak siswa untuk interaktif di platform “mengajar” atau bisa juga dengan interaktif secara memberikan platform googleform, ppt, dan siswa diberikan materi secara online pada siswa dalam kegiatan KBM belajar mengajar sehingga ini bisa secara interaktif juga kepada siswa secara audio maupun visual lebih lagi kalau ada guru memberikan video-video pembelajaran kepada siswa sehingga mereka bisa mengikuti atau mencontohkan apa yang diberikan guru melalui video tersebut.

Menurut ibu Khomisah, S.Ag , sekarang guru masih mengikuti perkembangan yang ada dan kita juga memakai bukan hanya 1 pilihan. Ada beberapa, yang sederhana adalah PPT karena kan PPT sebetulnya kita hanya membuat rangkuman mungkin kalau dalam kondisi yang normal hanya membuat rangkuman saja, rangkuman itu kemudian kita buat di media yang bisa lebih menarik, merangsang motivasi anak-anak untuk belajar lebih. Pada dasarnya PPT hanya rangkuman saja tetapi tetap saja anak-anak diminta juga menjelaskan yang sudah di buat dalam penjelasan PPT. Jikalau hanya membuat PPT saja hanya membacakan apa yang terdapat di dalam tersebut itu kadang kurang pas tetap anak-anak utamanya jikalau mereka untuk presentasi dalam bentuk PPT tetap guru PAI meminta siswa menjelaskan apa yang sudah dibuat dalam PPT. Tidak hanya membaca, jadi tetap siswa harus memahami dan biasanya kalau itu untuk guru mengetahui pemahaman siswa terhadap PPT yang mereka buat atau itu misalnya PPT dari guru kita adakan tanya jawab dari PPT yang ada untuk mengetahui seberapa jauh, seberapa tinggi ada dalam pemahaman siswa terhadap PPT. behavioris.(Kusuma, 2023)

Aliran ini mendekati prinsip keseimbangan nilai Islam dengan menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan utuh, bukan rangkaian terpisah antara jiwa dan fisik. Yakni, apa yang terjadi di jiwa akan mempengaruhi fisik dan sebaliknya. Untuk menjaga keseimbangan keduanya, ada kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi: (1) Kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa aman, (4) kebutuhan akan cinta dan memiliki, (5) kebutuhan akan harga diri, dan (6) kebutuhan akan aktualisasi diri. Bagi Maslow, kebahagiaan puncak adalah saat seseorang mampu mengembangkan potensinya sebagai bentuk aktualisasi diri. Dari ketiga aliran yang sudah dibahas, Psikologi Humanistik ini merupakan aliran yang terdekat dengan Islam. Hanya saja, sama dengan kedua aliran sebelumnya, aliran ini masih bersifat antroposentris dengan mengabaikan kehausan jiwa akan keberadaan Tuhan. Konsep kebahagiaannya pun terbatas pada pengaktualisasian diri di dunia materi saja, tidak mampu mencapai pada ranah metafisik dikarenakan absennya peran Tuhan dalam kehidupan, sangat kontras dengan Islam yang menjadikan Tuhan sebagai basis dari bersikap dan berperilaku. Al-Ghazali menegaskan jalan kebahagiaan hakiki adalah dengan mengikuti jalan kenabian yang berdasarkan wahyu dari Tuhan. Sehingga, kebahagiaan Islam tidaklah bersifat materi, melainkan kehidupan yang dibimbing dengan agama yang bersumber wahyu.(Abu Hamid al-Ghazali, 1999).

### 3.3. Worldview Islam Sebagai Pendidikan

Worldview merupakan asas dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang memiliki cara pandang *worldview Islam* yang benar, maka orang itu akan benar perbuatannya, hal ini dibuktikan oleh para ulama terdahulu yang memiliki cara pandang yang sangat canggih dan komprehensif mengenai Islam, selain itu Ada banyak cara dan trik manusia memandang dan mensikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya. Luasnya spektrum pandangan manusia tergantung kepada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang bersumber pada kebudayaan memiliki spektrum yang terbatas pada bidang-bidang tertentu dalam kebudayaan itu (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022).

Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama itu. Ada yang hanya terbatas pada kesini-kinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam diluar kehidupan dunia (Zarkasyi, 2013). Terma yang dipakai secara umum untuk cara pandang ini dalam bahasa Inggris adalah worldview (pandangan hidup) atau dalam bahasa Jerman adalah weltanschauung (filsafat hidup) atau weltansicht (pandangan dunia). Sebenarnya istilah umum dari worldview hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya worldview dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakekat sesuatu agama, peradaban atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama (Latief dkk., 2022).

Kita perlu memahami bahwa Islam= agama dan peradaban, Din= susunan kekuasaan, struktur hukum kecenderungan manusia untuk membentuk masyarakat yang mentaati hukum dan mencari pemerintah yang adil. Madinah= Tempat Din Madana= Berbudaya, beradab. Tamadun=Peradaban, Tamadun dan adaniyat Iran Medeniyet Turki. (Ihsan dkk., 2022).

Pembahasan mengenai worldview memang sudah banyak dikaji oleh beberapa pen ulis, namun di sini peneliti hanya merujuk kepada tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi, menurutnya dalam beberapa karya dan penjelasannya terdapat agama dan peradaban yang memiliki spectrum pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan maka makna pandangan hidup diperluas. Worldview diambil dari Jerman, Weltanahung. Karena dalam kosa kata bahasa Inggris tidak terdapat istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekedar realitas keduniaan selain dari kata-kata worldview, maka cendekiawan Muslim mengambil kata-kata worldview (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakheratan dengan menambah kata sifat Islam (Zarkasyi, 2012).

Sejatinya, pembahasan mengenai worldview Islam, tauhid (bertuhan kepada Allah) menjadi basisnya (Fadillah dkk., 2022). Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas worldview Islam tidak terpisah dunia fisik dan dunia non-fisik, dua hal tersebut saling berelasi, serta memiliki hubungan erat antara aspek keduniaan dan ukhrawi. Dalam artian worldview Islam menghubungkan hal yang terlihat dengan hal tak terlihat mengenai realitas. Mengetahui pengetahuan metafisik paling ditekankan karena dapat membersihkan kebingungan, keraguan, dan menetapkan kebenaran tentang keberadaan. Adapun sumber worldview Islam dinyatakan lengkap secara teks dan komprehensif, serta dapat memberikan interpretasi yang jelas dan mendalam tentang kebenaran sesungguhnya yaitu kebenaran realitas fisik dan kebenaran realitas metafisik. Dengan demikian worldview Islam lebih bersifat komprehensif dan sumbernya otoritatif untuk mengungkapkan realitas yang sebenarnya (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1963).

Secara konsep, para ulama' memberikan pandangan mengenai konsep worldview Islam. Bagi al-Maududi worldview Islam dijelaskan dalam istilah “Nazariyah Islāmiyyah”,

maksudnya pandangan hidup diawali dengan konsep keesaan Tuhan yang mempengaruhi seluruh aktifitas dan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab mengakui Allah sebagai Tuhan merupakan moral tertinggi yang mendorong manusia untuk melaksanakan kehidupan secara menyeluruh. Walaupun al-Maududi sudah menjelaskan maksud worldview Islam dengan konsep syahadahnya, tetap terdapat kekurangan yaitu penggunaan kata nazariyyah artinya teori. Sedangkan al-Attas mengkritik bahwa worldview Islam bukan teori, karena teori bisa digugurkan atau diganti, konsekuensinya pandangan hidup Islam mengenai syahadah bisa diganti ketika ada konsep tandingannya, serta teori hanya sebatas kebenaran objektif yang bersifat fisik dan tidak mampu mengungkapkan realitas metafisik. Worldview Islam juga menggabungkan antara dunia dan akhirat dimana aspek dunia tidak bisa dipisahkan dengan akhirat (Abu al-Ala al-Maududiy, 1982).

Disamping itu, Sayyid Qutb menggunakan istilah al-Taṣawwur al-Islāmī pada worldview. Maksudnya akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu. Adapun karakteristiknya ada tujuh menurut Sayyid Qutb, pertama, Rabbaniyyah artinya berasal dari Tuhan (M. Sayyid Qutb, t.t.). Kedua, bersifat konstan artinya Taṣawwur Islāmī itu dapat dimplementasikan kedalam berbagai bentuk struktur masyarakat dan bahkan berbagai macam masyarakat. Ketiga, bersifat kompheresif (Shumul) artinya Taṣawwur Islāmī itu bersifat komperehensi. Keempat, seimbang (Tawāzun), artinya pandangan hidup Islam itu merupakan bentuk yang seimbang antara wahyu dan akal. Kelima, positif (Ijābiyyah), yang dimana pandangan hidup akan mendorong kepada ketaatan kepada Allah. Keenam, pragmatis (Waqi'iyah) artinya sifat pandangan hidup Islam itu tidak melulu idealistis, tapi mampu menyentuh aspek realitas kehidupan. Ketujuh, keesaan (tauḥīd) yakni karakteristik yang paling mendasar dalam pandangan hidup Islam adalah pernyataan bahwasanya Tuhan adalah Esa dan Dia-lah penguasa alam semesta. Dapat dipahami apa yang telah dipaparkan oleh Sayyid Qutb merupakan begitu luasnya cakupan pandangan hidup Islam meliputi beberapa bidang yang begitu luas. Nampaknya karakteristik worldview Islam yang terakhir, Sayyid Qutb terlihat mirip dengan pandangan al-Maududi bahwa cara pandang Islam berpusat pada konsep tauḥīdī. Kemudian kajian worldview ulama' dikembangkan oleh para cendekiawan muslim dalam ranah diskursus keilmuan. Secara konseptual dijelaskan oleh al-Attas bahwa worldview Islam "Ru'yah al-Islām li al-Wujūd" sebagai berikut: (Al-Attas, 1995).

*The worldview of Islam encompasses both al-dunya and al-akhirah, in which the dunya aspect must be related in a profound and inseparable way to the akhirah-aspect, and which the akhirah-aspect has ultimate and final significance....the vision of reality and truth that appears before our mind's eye revealing what existence is all about; for it is the world of existence in its totality that Islam is projecting. Thus by 'worldview' we must mean ru'yat al-islam li al-wujud.*

Dari kutipan langsung diatas, dipahami bahwa worldview Islam tidak bersifat dikotomis, selalu berkaitan dua aspek yaitu aspek dunia dan aspek akhirat, aspek dunia selalu melibatkan akhirat, karena worldview Islam visinya mengenai realitas dan kebenaran yang berada di hadapan mata hati yang mengungkapkan segala hal tentang eksistensi wujud. Adapun eksistensi wujud tersebut ada yang nampak dan ada yang tidak nampak (metafisis) dari kehidupan manusia secara menyeluruh. Worldview bukanlah pandangan yang hanya dibentuk melalui berbagai objek, nilai, dan fenomena kedalam koherensi artifisial, serta bukan sesuatu perkembangan spekulasi folosofis dan penemuan saintifik yang dibiarkan samar dan terbuka tanpa tujuan akhir (Saleh dkk., 2017).

Adapun kaitannya dengan perilaku keseharian apabila worldview Islam diterapkan secara keseluruhan akan menjadikan perilaku menjadi baik dan mulia, karena Islam sudah mengatur kehidupan manusia dari perilaku sederhana sampai perilaku berbobot. Dari aspek psikologi misalnya bisa berkaitan erat dengan emoi dan keadaan jasmani yagn sangat berpengaruh dalam

membentuk proses menuju kedewasaan, sehingga bisa menjadikan manusia yang beradab. Dalam agama Islam, dari kalangan ulama' dan cendekiawan muslim berbeda-beda dalam mendefinisikan worldview. Misalnya, dari kalangan ulama' seperti Al-Maududi lebih memilih menggunakan istilah *Nazariyyah Islāmiyyah* (Islamic Vision), yang memiliki makna pandangan hidup yang berangkat dari konsep keesaan Tuhan dan berpengaruh pada setiap kegiatan dalam kehidupan manusia. Sementara Shaykh Atif al-Zayn mengartikan worldview dengan istilah *al-Mabda' al-Islāmī* (*Islamic Principle*) yang berarti adalah 'aqidah fikriyyah, yakni suatu keyakinan yang berdasarkan pada rasio atau akal. Sayyid Quthb mengartikan worldview sebagai *al-Taṣawwur al-Islāmī*. Maksudnya adalah akumulasi dari keyakinan-keyakinan dasar yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, kemudian memberi gambaran terhadap wujud dan apa saja yang ada di baliknya. Nampaknya dari kalangan ulama', makna worldview dianggap sebagai suatu keyakinan dasar manusia dalam bertuhan yang mengarahkan pikiran, hati, kegiatan dan lainnya kepada realitas tertinggi.

Selain itu, dari kalangan cendekiawan kontemporer makna worldview juga disampaikan oleh Alparslan sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi (Açikgenç, 2002). Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. Hal tersebut berbeda dengan Naquib al-Attas, *Worldview Islam* adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati manusia untuk menjelaskan hakekat wujud, karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yah al-Islām li al-Wujūd*). Walaupun secara definisi para ulama' dan cendekiawan muslim berbeda, namun perbedaan tersebut sudah dikritik oleh al-Attas agar tidak terjebak pada pemahaman sekuler, tetapi secara substansi terdapat kesamaan akan makna worldview, yaitu mengarah kepada konsep *Tauḥidī*, yaitu pengakuan terhadap realitas tertinggi yakni Allah. Fitrah keimanan menjadi kabur karena konsep desakralisasi agama serta institusi beragama. Sehingga seseorang akan selalu dijauhkan dari campurtangan agama dalam setiap aspek hidupnya. Hingga ia tak mengenal agamanya dengan baik. Fitrah belajar dan bernalar dirusak dengan nalar yang mengedepankan rasionalitas dan empirisitas serta dijauhkan dari sumber yang berupa *khobar shodiq* yaitu nalar wahyu dan kenabian. Sehingga membuat semua yang pasti menjadi relatif. Hal ini sangat berbahaya dalam upaya pembentukan epistemologi ilmu dalam diri seseorang. Fitrah bakat menjadi buyar karena cara pandang yang bersifat materialistik. Bakat seseorang hanya dianggap baik ketika mampu menciptakan pundi-pundi uang pada zaman modern ini. Bakat tidak lagi diartikan sebagai sifat bawaan unik yang menghantarkan pada peran penciptaan, tetapi justru bakat harus dibentuk sesuai dengan peran-peran yang ada pada bidang pekerjaan modern (Rahman, t.t). Fitrah seksualitas dan cinta dihancurkan secara terang-terangan melalui propaganda feminisme dan isu gender LGBT. Ditambah dengan banyaknya sisaran yang mempertontonkan aurat bahkan pornografi di berbagai media. Hal ini membuat seorang Muslim dapat kehilangan makna cinta, mempermudah zina, serta berubah orientasi seksualnya, atau sekurang-kurangnya bias terhadap nilai-nilai luhur dalam dunia pada gendernya. Fitrah estetika dan bahasa menjadi rendah dengan degradasi nilai seni serta bahasa yang dianggap kebebasan berekspresi pada masa postmodern ini. Fitrah individualitas dan sosialitas menjadi terhambat dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi ala Barat yang sangat berorientasi pada kapital, sehingga menjadikan manusia sebagai objek pasar dunia maya (*internet society*) dan membuat mereka terlepas dari komunitas pada dunia nyata (Kusuma, 2021). Fitrah fisik dan kesehatan pun mengalami dampak yang sama, sehingga lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar gadget-nya daripada aktifitas fisik. Serta terakhir, fitrah perkembangan yang terhambat akibat tidak jelasnya konsep anak-anak serta dewasa pada dunia Barat. Sehingga banyak sekali Muslim yang terlalu cepat aqil baligh akibat konsep remaja yang bias (Zaid dkk., 2023).

### 3.4. Integrasi Jiwa dan Manusia

Islam memandang manusia sebagai satu keutuhan antara jasad dan jiwa yang kuat, saling bersinergi setiap saat. Konsep manusia dalam Islam merupakan hasil telaah wahyu langit yang termaktub dalam Al-Quran oleh para ahli tafsir dan ulama kredibel. Di antaranya, Ibnu Sina memandang kemajuan jiwa bergantung pada kesehatan jasad. Jiwa yang kuat akan mampu mengeluarkan potensi puncak dari jasad secara maksimal. Tidak akan ada jiwa tanpa fisik yang menyediakan sarana untuknya. Jiwa dan sisi-sisi lainnya (hati, ruh, dan akal) merujuk kepada zat yang tidak dapat dipecah lagi, entitas identik, bersifat spiritual yang merupakan esensi manusia. Namanya bermacam-macam tergantung keadaannya. Saat jiwa terlibat dengan aktivitas intelektual disebut akal (intellect), saat mengatur jasad disebut jiwa (soul), saat terlibat aktivitas intuitif disebut hati (heart), dan saat kembali kepada bentuknya yang abstrak disebut ruh (*spirit*) (Wan Daud, 2003).

Ibnu Abbas mengungkapkan makna manusia dalam Al-Quran yang sering disebut dengan istilah insan yang merupakan derivasi dari kata dasar nasiya yang bermakna lupa. Maknanya, manusia cenderung lupa dengan perjanjian awal (*mitsāq*) antara dirinya dan Allah SWT yang terjadi sebelum manusia lahir di dunia. Perjanjian awal ini adalah bentuk pengakuan manusia terhadap adanya Allah SWT sebagai Tuhan dan pengakuan bahwa dirinya adalah seorang hamba-Nya. Prof. Al-Attas menjelaskan bahwa saat *mitsāq* itulah kondisi sempurna seorang manusia. Di saat itu manusia mengenal Allah SWT dengan baik, bahkan menyaksikan langsung di *ālam syuhūd* (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2007). Pengenalan yang baik dan pengakuan manusia ini adalah fitrah yang menjadi dasar agama Islam (Kubro dkk., 2022).

Fenomena kealpaan manusia yang berulang-ulang ini lah yang menurut Prof. Al-Attas menjadikannya tidak taat dan cenderung berbuat tidak adil (*ẓalim*) (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995). Maka dari itulah manusia dibekali dengan dua macam jiwa. Pertama, jiwa aqli (*an-nafs an-nāṭiqah*), kedua, jiwa hayawani (*an-nafs al-ḥayawāniyyah*). Seorang mencapai kesempurnaan jiwa saat jiwa aqli mampu menundukkan jiwa hayawani dalam kuasanya. Yakni meletakkan kembali letak jiwa pada tempatnya semula sesuai jenisnya. Karena jiwa aqli secara fitrah lebih tinggi kedudukannya dibanding jiwa hayawani. Ini sesuai dengan kesesuaian jasad yang bersifat hayawani dan potensi jiwa yang bersifat aqli. Dengan dua potensi manusia bisa menjadi makhluk paling mulia didukung iman dan amal; sekaligus bisa menjadi lebih rendah pada binatang. Maka dari itulah, Islam menyeru manusia untuk melawan dominasi jiwa hayawani yang cenderung merusak dengan jihad terbesar (*jihād akbar*) sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Saat manusia berhasil menang dalam jihad ini, ia akan dianugerahi ketenangan hati berupa kebenaran dan kebaikan dari Tuhan yang disebut *an-nafs al-muṭmainnah* (Latief dkk., tt).

Konsep Islam mengenai manusia yang unik inilah yang membedakan konsep kebahagiaannya dengan versi Psikologi Modern Barat. Islam mengenal kebahagiaan (*as-sa'ādah*) di dua alam, dunia dan akhirat; dimana kebahagiaan di akhirat adalah puncak kebahagiaan tertinggi (*ultimate happiness*) dengan nikmat terbesar mampu melihat Tuhan secara langsung sebagaimana masa *mitsāq* tersebut di atas. Prof. Al-Attas menegaskan bahwa kebahagiaan menurut Islam sama sekali tidak bersifat materi. Menurutnya kebahagiaan di dunia bukanlah dengan kenikmatan ala hidup sekuler, melainkan diraih dengan menjalani kehidupan yang diperjelas dengan bimbingan agama yang bersumber wahyu. Kebahagiaan muslim tercapai saat keyakinannya akan adanya Tuhan dan Hari Akhir kuat dan ia mampu menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya itu. Pendeknya, letak kebahagiaan seorang muslim bukanlah di fisik, melainkan di alam metafisik, tepatnya adalah di hati.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini lebih jauh ingin melihat kemanfaatan media yang digunakan dan kemudahan penggunaannya dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sehingga membantu

siswa mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif melalui kuesioner. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Microsoft Excel, dengan mentabulasi hasil instrumen yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest yang dikerjakan oleh mahasiswa. (Iryanti & Amalia, t.t.) Kedua hasil dari pretest dan posttest tersebut kemudian dianalisis serta dibandingkan, untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan kedua aplikasi evaluasi online tersebut terhadap hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi yang canggih membutuhkan kemampuan siswa untuk mengelola platform teknologi informasi dengan baik dalam pembelajaran. Model ini dinyatakan valid oleh validator dan didukung dengan hasil validasi secara empirik melalui uji coba lapangan. Model ini juga telah teruji keefektifannya dalam menumbuhkan karakter dan meningkatkan minat, aktivitas, dan hasil belajar kognitif siswa. Kepraktisan penerapan model ini juga telah diuji melalui observasi terhadap kemampuan guru dalam membelajarkan di kelas, respons guru terhadap kemudahan guru dalam menggunakan model, dan respons keberterimaan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil akhir menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan, dengan menggunakan teknologi terbukti nilai siswa meningkat pesat, ini harus ditingkatkan lagi, yang baik untuk pengembangan pembelajaran PAI interaktif berbasis teknologi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N 38 Jakarta).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abu al-Ala al-Maududiy. (1982). *Nadzariatu al-Islam as-Siyasiy*. Daru al-Fikir.
- Abu Hamid al-Ghazali,. (1999). *Ihya' Ulumudin*. Dar al-Ma'arif.
- Açikgenç, A. (2002). The emergence of scientific tradition in Islam. Dalam S. M. R. Ansari (Ed.), *Science and Technology in the Islamic World* (Vol. 64, hlm. 7–22). Brepols Publishers. <https://doi.org/10.1484/M.DDA-EB.4.00497>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Arroisi, J. (2018). Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi. *Tsaqafah*, 14(2), 323. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2459>
- Calvin B. Hall. (2019). *Psikologi Freud*, terj. Cep Subhan KM. IRCiSod.
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- John W. Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo. Kencana.
- Kubro, S., Armayanto, H., & Kusuma, A. R. (2022). Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama. 18(2). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-06>

- Kusuma, A. R. (2021). Problem Konsep Komunikasi Barat (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi). *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 162. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i2.3622](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622)
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Qalb*, 13(2). <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Kusuma, A. R. (2023). *Psikologi Islam, Membaca Anatomi Pemikiran Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Gaza Library Publishing.
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095>
- Latief, M., Rizqon, A., Kusuma, A. R., & Kubro, S. (2022). The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>
- Lismawati, Shobah Shofarani Iryanti, Anisya Fitrah Amalia, 2020, Pengaruh evaluasi online terhadap hasil belajar mahasiswa program studi pendidikan agama islam, *Jurnal pendidikan islam UHAMKA*, 5(2), 162
- M. Sayyid Qutb. (t.t.). *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî*. Dâr al-Shurûq.
- Muslih, M. K. (2018). *Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam Cet.1*. Unida Gontor Press.
- Rahman, R. A. (t.t.). *Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama*. 32.
- Saleh, S. Z., Rohman, A., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2017). Ikhbar Al-Qur ‘an Al-Mazaya Wa Al-Khasais Fi ‘Alam Al-Naml: Dirâsah ‘alâ al-I’jâz al-‘Ilmî fî sūrat an- Naml. *QOF*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>
- Steve Bruce. (2002). *God is Dead, Secularization in the West*. Blackwell Publisher.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1963). *Some Aspects of Shūfism as Understood and Practised Among the Malays*. Malaysian Sociological Research Institute.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1995). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul.*” In *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2007). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Zaharuddin, Z. (2017). Psikologi Islam Perspektif Malik Badri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1392>
- Zaid, A. H., Kusuma, A. R., & Fadillah, N. H. (2023). *Problem Ekonomi Konvensional dan Dampaknya Terhadap Dunia Pendidikan*. 07(01). <https://doi.org/DOI : 10.29040/jie.v7i1.7511>

- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam)*. Insists-Miumi.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Basa, A. H., & Maharani, D. (2019). Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur. *Tsaqafah*, 15(2), 215. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3379>